

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Anak Usia Sekolah

###### a. Pengertian anak usia sekolah

Anak usia sekolah menurut Perry (2009) dimulai saat anak memasuki umur 6-12 tahun. Menurut Yusuf (2011), Anak usia sekolah adalah anak yang berumur antara 6-11 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria umur anak usia sekolah menurut Perry (2011) yaitu umur antara 6-12 tahun.

###### b. Karakteristik anak usia sekolah dasar

Karakter pada anak usia sekolah dasar (SD) yaitu meliputi berpikir realita, rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan mencoba hal baru, anak dikatakan pintar dilihat dari ringking yang di dapatkan di sekolah, anak juga cenderung suka mengatur contohnya pada proses bermain (Hapsari, 201). Yusuf (2011), berpendapat bahwa anak cenderung hiperaktif, suka mencontoh perilaku ataupun tindakan yang di lihat dan mulai belajar mengekspresikan emosinya.

###### c. Perkembangan anak usia sekolah

Perkembangan yang dialami anak usia sekolah menurut Yusuf (2011) meliputi:

- 1) Perkembangan intelektual: pada masa ini anak sudah mulai belajar menyampaikan pendapat dan penilaian pada suatu hal.

- 2) Perkembangan bahasa: yaitu anak sudah menguasai berbagai kosa kata bahkan kalimat yang digunakan untuk menanyakan berbagai hal.
- 3) Perkembangan sosial: ditandai dengan pembentukan kelompok geng. Anak sudah mulai memilih seseorang yang akan dijadikan teman ataupun musuh.
- 4) Perkembangan emosi: pada usia ini anak sudah dapat mengekspresikan emosinya baik itu jengkel, cemas, curiga, sirik, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Menginjak usia sekolah, anak mulai belajar untuk mengontrol emosinya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).
- 5) Perkembangan moral: anak sudah dapat mengikuti dan patuh atas peraturan yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan disekitarnya.
- 6) Perkembangan keagamaan: kualitas agamanya dilihat dari pendidikan yang diterima anak.
- 7) Perkembangan motorik: Setiap gerakannya sudah berirama sesuai dengan keinginan serta kebutuhannya dan anak cenderung lebih aktif dan lincah.

Anak usia sekolah disebut juga dengan perkembangan laten (Potter & Perry, 2009). Anak pada usia ini memiliki perkembangan daya pikir yang membuat anak dapat menilai suatu kejadian. Anak juga memiliki ego yang sangat tinggi, mempunyai kepercayaan diri,

anak dapat membedakan hal baik dan buruk, memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dan dapat memilih suatu pilihan (Ahyani, 2010).

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan karakteristik anak. Salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Jajha, 2014). Pola asuh orang tua menurut Abdullah (2015) merupakan sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan saat berhubungan dengan anak, termasuk cara penerapan aturan dalam keluarga, mengajarkan tentang moral, mencurahkan kepedulian, kasih sayang, cinta serta saling menjaga dan menunjukkan perilaku yang patut dicontoh.

Menurut Jahja (2014) mendefinisikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan tingkah laku anak yaitu:

- a. Pengasuhan otoritatif adalah pola asuh orang tua yang melibatkan pengawasan ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap kooperatif, menghargai serta mempertimbangkan keputusan anak. Pola asuh orang tua otoriter akan menekan anak untuk mengikuti keinginannya, sehingga anak cenderung takut dan tertekan (Pramawati & Hartati, 2012).
- b. Pengasuhan otoriter adalah pola asuh orang tua yang menerapkan batasan dan tidak mengikutsertakan anak dalam proses pengambilan

keputusan. Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak.

- c. Pengasuhan permisif yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi tidak menekankan peraturan di dalamnya.

Maccoby dan Martin (1983, dalam Annisa, 2012) berpendapat terkait pola asuh orang tua yang terbagi menjadi 4 kelompok yaitu pertama, pola asuh otoritatif yaitu orang tua menunjukkan perhatian, mempertimbangkan keinginan dan buah pikir anak, aturan yang keras tidak begitu diterapkan dalam berinteraksi dengan anak. Kedua, pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung memanjakan anak dengan tidak menerapkan hukuman pada anak. Ketiga, pola asuh otoriter yaitu orang tua cenderung tidak peduli dengan harapan dan opini anak, menerapkan hukuman dalam bentuk kemarahan terhadap perilaku anak yang tidak baik. Kelima, pola asuh *uninvolved* umumnya lalai dalam proses perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian Annisa (2012), menunjukan bahwa kejadian bullying pada responden yang menerapkan pola asuh otoritatif sebesar 29,7%, permisif sebesar 23,1%, otoriter sebesar 31,9%, dan *uninvolved* sebesar 15,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniartinintiyas (2012) menunjukkan tingkat kejadian bullying pada pengasuhan otoritatif 17%, pada pengasuhan otoriter 14% dan pada pengasuhan permisif

69%. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Soekarno (2015), terkait dengan hubungan pola asuh otoriter terhadap kejadian bullying di sekolah menengah pertama (SMP) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh tinggi terhadap bullying, berseberangan dengan hasil penelitian Yuaniartiningtyas (2012) dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP menunjukkan bahwa perilaku bullying disebabkan karena pola asuh permisif orang tua.

Baumrind (1980, dalam Herislan, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua dapat diukur melalui 2 dimensi yaitu, dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol mengarah pada sebuah tuntutan yang di berikan orang tua kepada anak. Kejadian ini ditemukan pada suatu batasan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anak. Dimensi kehangatan meliputi keterbukaan dalam berkomunikasi, saling menyayangi dan mengkasih serta memberikan perhatian kepada anak.

### 3. Pengertian *Bullying*

#### a. Definisi Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* ialah perbuatan agresi (negatif) yang dilakukan berkali-kali oleh seseorang atau kelompok yang bersifat menindas karena terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Surilena, 2016). *Bullying* disebut juga dengan

ancaman, ancaman disini dilakukan seseorang untuk menindas dan melukai orang lain (Lestari, 2016).

b. Jenis Perilaku *Bullying*

Latifah (2012) mengemukakan mengenai bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik misalnya menjewer, menepuk, menampar dengan persentase kejadian 27%, *bullying* verbal misalnya mengejek, mencaci maki dengan presentase kejadian 43%, dan *bullying* relasional seperti menyebarkan fitnah, merendahkan, memerintahkan kepada teman untuk menyakiti yang lain dengan presentase kejadian 30%. Pratiwi (2016) juga menjelaskan bentuk-bentuk *bullying* yaitu berupa kontak verbal (menghina dan mengancam), non verbal (mengucilkan teman yang tidak disukai), fisik (menampar dan mendorong).

c. Status Perilaku *Bullying*

Kontribusi anak dalam melakukan peran *bullying* dibedakan dalam empat kelompok yaitu sebagai pelaku; orang yang melakukan *bully*. Korban; yaitu orang yang mengalami *bully*. Penonton; dapat berkontribusi sebagai penghenti ataupun sebagai pendukung dalam kejadian *bullying*. Penentang; orang yang menentang dan berusaha menghentikan kejadian *bullying* (Rahmadara, 2012). Menurut Latifa (2012) peran *bullying* terbagi atas pelaku, korban, pelaku dan korban, serta tidak melakukan *bullying*. Penelitian Khaitiah Muhdi dan Budiono (2012) menunjukkan hasil yaitu angka *bullying* sebesar

33,1%. Peran *bullying* sebagai pelaku (11,2%), korban (12,7%), pelaku dan korban (9,2%).

#### 4. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying*

Latip (2013) dan Rahmadara (2012), berpendapat bahwa setiap individu yang melakukan *bullying* dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berada di sekitar *bullying*. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena terdapat beberapa faktor:

- a. Jenis kelamin; kejadian *bullying* lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan karena adanya perbedaan kekuatan. Laki-laki merasa lebih kuat dari segi fisik dibanding perempuan sehingga anak laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* (Diyanti, Yanti, Lismawati, 2015). Hasil penelitian (Dewi, 2014) menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang melibatkan siswa laki-laki sebesar 78,7% dan pada siswa perempuan sebesar 63,0%.
- b. Faktor pola asuh; pola asuh merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku, emosional, dan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membuat anak cenderung mengikuti apa yang diterimanya di rumah dan mempraktikkannya di sekolah, sehingga pola asuh yang tepat akan mengurangi resiko anak melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian Annisa (2012) menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu terhadap perilaku *bullying* yaitu pola asuh ibu otoritatif (37%), pola asuh ibu

permisif (47,6%), pola asuh otoriter (82,8%) dan pola asuh uninvolved (85,7%).

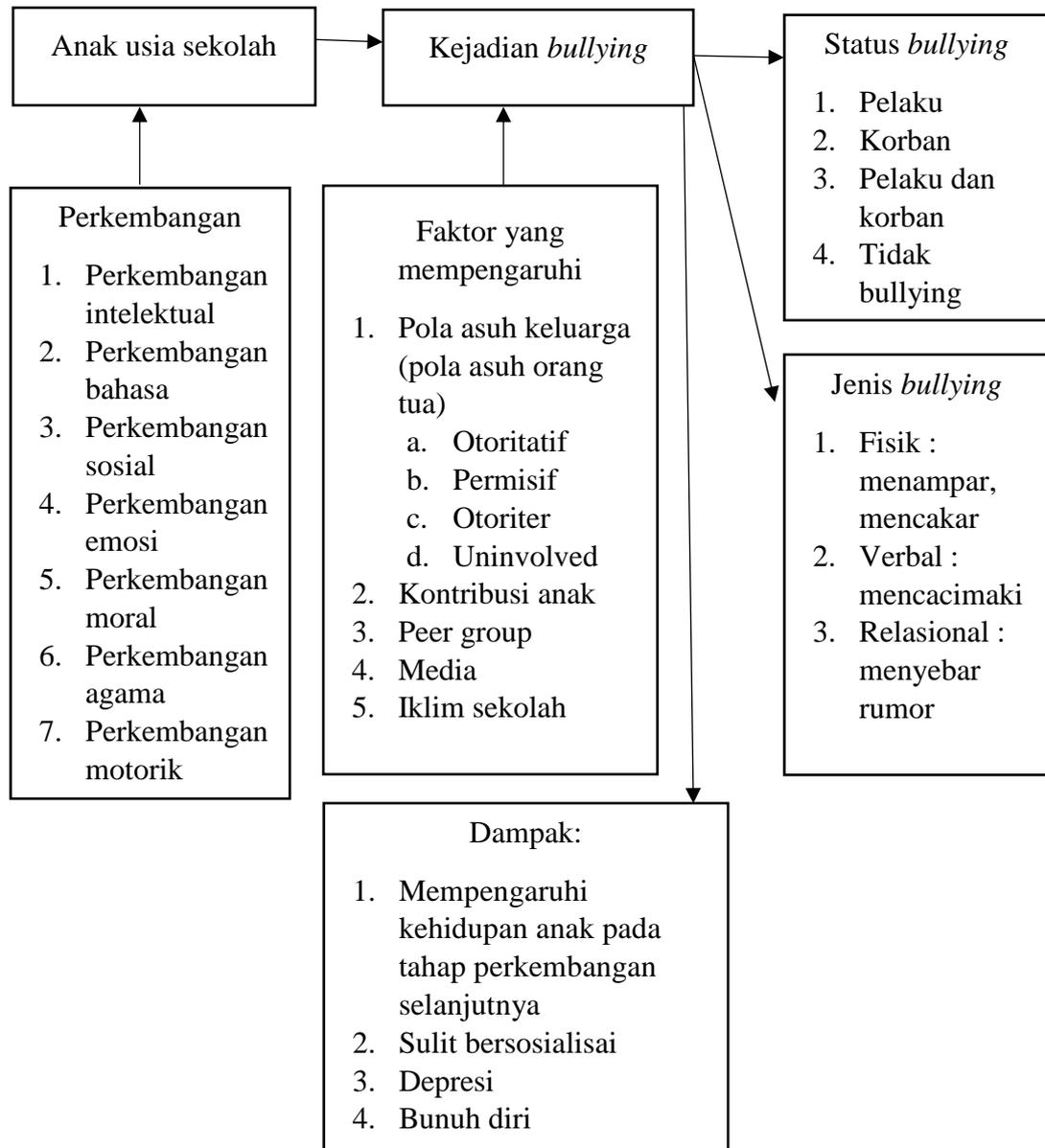
- c. Faktor kelompok bermain; masa usia sekolah anak memiliki begitu banyak teman bahkan kelompok dalam bermain. Anak sudah dapat memilih siapa saja yang akan dijadikan teman, apabila anak salah memilih teman yang tidak baik maka anak akan memiliki perilaku yang tidak baik. Prosentasi hasil penelitian, peran teman sebaya yang mempengaruhi kejadian *bullying* sebesar 57,4% dan sebagian teman sebaya yang tidak mendukung sebesar 44,1% (Pratiwi, Puspita dan Rosalina, 2014)
- d. Faktor media; anak yang terpapar oleh media sosial dapat mengakibatkan anak menirukan apa yang di lihat dan di dengar. Hasil surve yang dilakukan oleh Kompas menunjukkan persentasi anak meniru adegan gerakan (64%) dan menirukan kata-kata (43%).
- e. Iklim sekolah; apabila sekolah membiarkan perilaku negatif berkembang maka akan semakin meningkat untuk kejadian *bullying*. Penelitian Lestari (2012) menjelaskan bahwa guru melaporkan sebanyak 79% tindakan sudah terjadi di usia sekolah.

##### 5. Dampak perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan berbahaya yang akan berakibat buruk dan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya (Surilena, 2016). Anak yang mengalami *bullying* sesekali

mengalami depresi yang akan membuat anak melakukan hal yang di luar kendalinya seperti melukai diri sendiri (Hidayati, 2012). Menurut Novalia (2016) korban yang di-bully akan menjadi seorang yang pendiam dan mengalami isolasi sosial.

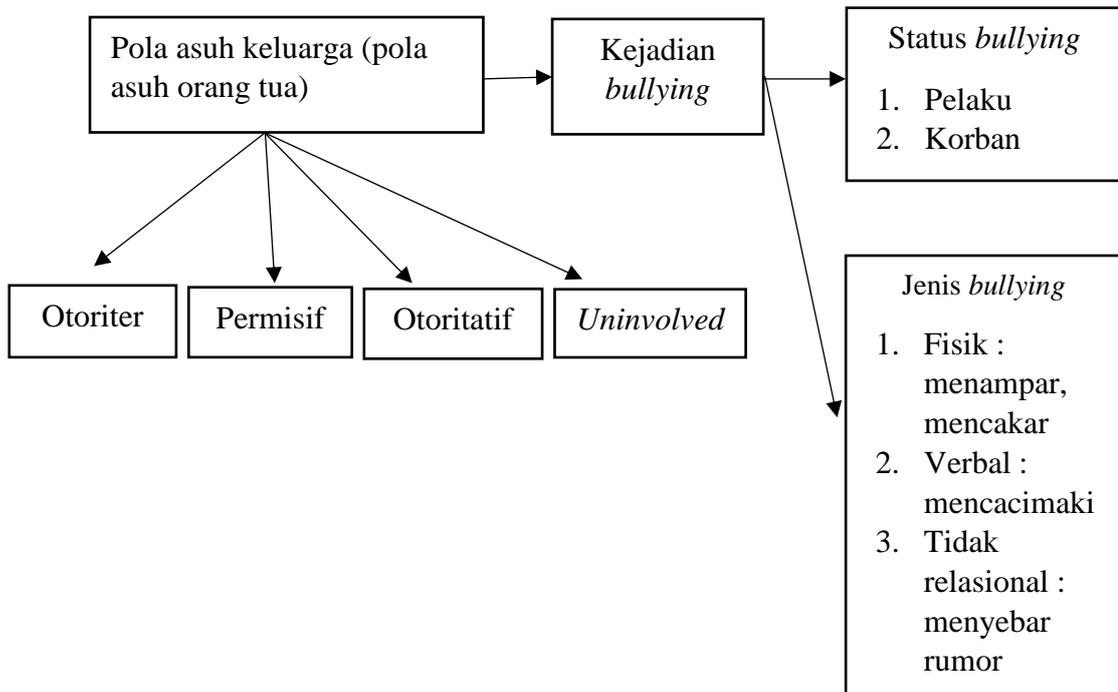
## B. Kerangka Teori



**Gambar 1. Kerangka Teori**

Sumber : Yusuf, (2011); Jajha (2014); Rahmadara (2012); Latip (2013); Surilena (2016); Hidayati (2012); Novalia (2016)

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2. Kerangka Konsep**

### D. Hipotesis

Hipotesis paa penelitian ini adalah H0 gagal ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian bullying pada anak usia sekolah